



Pentingnya Stimulasi Sejak Usia Dini, Optimalkan Tumbuh Kembang Anak

Hardani Widhiastuti *¹, Mulya Virgonita I Winta², MM. Shinta Pratiwi ³

Universitas Semarang^{1,2,3}

dhani_fpsi@usm.ac.id¹, yayaiswindari@yahoo.co.id², shinta@usm.ac.id³

Informasi Artikel

Diterima : 01-07-20205

Direview : 08-07-20205

Disetujui : 28-07-20205

Kata Kunci

Tumbuh kembang anak

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan untuk mengoptimalkan Tumbuh kembang anak yang merupakan proses yang mencakup dua aspek utama: pertumbuhan fisik (tumbuh) dan perkembangan kemampuan (kembang). Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di BeeMC dengan peserta adalah orang tua murid dan Guru sejumlah 42 peserta (N=42), yang bertujuan untuk memberikan pemahaman akan pentingnya stimulasi sejak dini agar tumbuh kembang anak jadi optimal. Evaluasi PKM ini dilakukan dengan mengukur dan menganalisis menggunakan rumus uji beda /Uji T dengan membandingkan sebelum ceramah dilakukan dan setelah ceramah. Rata-rata peningkatan adalah sebesar 3.405 poin, dan hasil ini tidak terjadi secara kebetulan karena nilai signifikansi $p = 0.002$ (< 0.05). Sedangkan dari data interval kepercayaan 95% (-5.449 hingga -1.361) menunjukkan bahwa perbedaan ini secara statistik dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Sedangkan nilai $t = -3.364$ mengindikasikan perbedaan yang cukup kuat antara dua kondisi pengukuran (sebelum dan sesudah).

1. PENDAHULUAN

Bee Montessori Club adalah satu yayasan di Bunga Bangsa, yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini berbasis Montessori Club dengan mengedepankan Play dan learning for baby 1 sd 3 tahun. Bee MC ini beralamat jalan Udan Riris 2 No. 18. Semarang.

A. Permasalahan Mitra

Pendidikan Usia Dini merupakan pendidikan yang disediakan untuk anak2 usia 0 sd 6 tahun sebelum mereka masuk ke taman kanak-kanak. memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan anak usia sekolah dasar. Memahami karakteristik ini penting agar proses belajar-mengajar bisa berlangsung efektif dan menyenangkan. Usia tersebut adalah usia perkembangan yang begitu rigid baik dari segi fisik maupun psikis dan kecerdasannya.

Karakteristik umum siswa PAUD antara lain;

1. Belajar Melalui Bermain

Anak PAUD belajar paling baik melalui aktivitas yang menyenangkan seperti bermain, bernyanyi, menggambar, atau bercerita. Mereka belum bisa duduk diam lama atau fokus pada kegiatan formal seperti menulis atau menghafal.

2. Kreatif dan Imajinatif
Anak suka bermain peran (berpura-pura menjadi dokter, ibu, polisi, dll). Imajinasi mereka sangat aktif dan perlu diarahkan agar menjadi sarana eksplorasi.
3. Tumbuh Kembangnya Masih Berlangsung Pesat
Kemampuan motorik, bahasa, sosial, dan emosional berkembang cepat. Setiap anak punya kecepatan tumbuh kembang yang berbeda.
4. Egocentris (Berpusat pada Diri Sendiri)
Anak PAUD cenderung belum bisa berbagi atau memahami sudut pandang orang lain. Ini hal yang wajar, karena mereka masih belajar mengenal konsep sosial.
5. Perlu Stimulasi dan Pendampingan
Anak butuh dorongan dari guru/orang tua untuk berkembang optimal. Kegiatan seperti membacakan cerita, bermain peran, atau bermain musik sangat membantu.
6. Belajar dari Meniru
Mereka belajar dengan meniru apa yang dilihat dan didengar dari orang dewasa. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus memberi contoh yang baik.
7. Emosi Masih Belum Stabil
Anak bisa cepat senang tapi juga cepat sedih atau tantrum. Maka masih perlu dibantu untuk mengenal, menamai, dan mengelola emosinya.

B. Tujuan PKM dilakukan :

- a. Ikut menyelesaikan permasalahan terkait optimalisasi tumbuh kembang Paud.
- b. Menciptakan jaringan dan kolaborasi dengan dan antar guru dan orang tua murid, sehingga permasalahan siswa terkait keberanian mengemukakan pendapat dapat teratasi.
- c. Meningkatkan kesadaran para guru Paud akan pentingnya stimulasi tumbuh kembang siswa Paud yang masih usia dini.
- d. Dengan demikian diharapkan permasalahan yang dihadapi orang siswa dan guru, dapat teratasi dengan melalui acara pemahaman ini.

TELAAH PUSTAKA

2.1. Kesiapan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, nilai, dan keterampilan dasar anak. Kesiapan sekolah sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan PAUD secara optimal. Kesiapan sekolah dalam konteks PAUD adalah kemampuan suatu lembaga pendidikan untuk menyediakan lingkungan, sarana, sumber daya manusia, dan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak usia dini.

Aspek kesiapan sekolah penyelenggara PAUD

1. Kurikulum dan Program Pembelajaran

- Kurikulum berbasis pendekatan holistik-integratif
- Fleksibel dan sesuai dengan tahap perkembangan anak
- Berbasis bermain (learning through play)

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

- Pendidik PAUD minimal lulusan D-IV/S1 PAUD atau mengikuti pelatihan khusus PAUD

- Pendidik memahami prinsip perkembangan anak usia dini
- Tenaga pendukung seperti petugas kebersihan, administrasi, dan keamanan

3.Sarana dan Prasarana

- Ruang kelas yang ramah anak, aman, bersih, dan penuh stimulasi
- Alat permainan edukatif (APE) yang memadai dan sesuai usia
- Area bermain luar ruangan

4.Manajemen dan Kepemimpinan

- Kepemimpinan sekolah yang memahami PAUD
- Sistem manajemen yang transparan dan akuntabel
- Kemitraan dengan orang tua dan masyarakat

5.Lingkungan Belajar

- Lingkungan yang aman, sehat, dan menyenangkan
- Mendorong eksplorasi, kreativitas, dan interaksi sosial anak
- Menghargai keberagaman budaya dan latar belakang anak

Indikator kesiapan sekolah Paud

Kita ketahui bersama bahwa menjadi penyelenggara PAUD adalah tidak mudah. Banyak hal yang perlu diperhatikan dan bahkan menjadi persyaratan, antara lain :

1. Telah memiliki izin operasional dari Dinas Pendidikan
2. Tenaga pendidik memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai
3. Tersedia kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
4. Lingkungan dan fasilitas mendukung perkembangan fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak
5. Ada keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan

Untuk memenuhi kelayakan dimata masyarakat dan juga memuaskan para orangtua dan bahkan calon orang tua, maka perlu juga memperhatikan :

1. Pelatihan dan peningkatan kapasitas guru PAUD secara berkelanjutan
2. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana dengan dukungan pemerintah dan masyarakat
3. Penguatan manajemen sekolah melalui pelatihan kepala sekolah PAUD
4. Pengembangan kemitraan dengan lembaga nonformal dan stakeholder lain
5. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program PAUD secara berkala

Kesiapan Orang Tua terkait Tumbuh Kembang Anak

Carolyn & Philip Cowan (tahun) berpendapat dalam penelitiannya bahwa Transisi menjadi orang tua adalah proses psikologis yang membutuhkan kesiapan emosional, komunikasi pasangan, dan dukungan sosial. Relevansi adalah bahwa kesiapan orang tua bukan hanya soal merawat anak, tetapi juga kesiapan hubungan suami-istri, identitas diri, dan perubahan gaya hidup.

Kemudian hal apa saja yang perlu disiapkan oleh orang tua? Bagaimanapun orang tua harus siap secara umum adalah :

1. Kesiapan Emosional

- Orang tua harus mampu mengelola stres, sabar, dan memiliki empati.
- Siap menghadapi perubahan perilaku anak di tiap tahap perkembangan.
- Mampu memberikan kasih sayang dan dukungan emosional yang konsisten.

2. Kesiapan Pengetahuan

- Memahami tahapan tumbuh kembang anak (misalnya fase bayi, balita, prasekolah, remaja).
- Mengetahui kebutuhan anak di setiap tahap (nutrisi, stimulasi, pendidikan, dll).
- Terbuka untuk belajar melalui buku, seminar, konseling, atau komunitas parenting.

3. Kesiapan Fisik dan Finansial

- Memastikan kebutuhan dasar anak (makanan, pakaian, tempat tinggal, layanan kesehatan) terpenuhi.
- Memiliki perencanaan keuangan untuk pendidikan dan masa depan anak.

4. Kesiapan Komunikasi dan Relasi

- Mampu berkomunikasi efektif dengan anak sesuai usianya.
- Menjadi pendengar yang baik dan memberi ruang anak untuk berekspresi.
- Membangun pola asuh yang positif dan tidak otoriter.

5. Kesiapan dalam Membentuk Lingkungan Positif

- Menyediakan lingkungan rumah yang aman, penuh kasih, dan bebas kekerasan.
- Menjadi contoh perilaku yang baik (role model).
- Membangun rutinitas dan kebiasaan baik (misalnya membaca, kebersihan, ibadah, dll).

Selain itu tugas orang tua tidak saja menyiapkan secara fisik dan psikologis, namun juga kesiapan terhadap tumbuh kembang anak, yaitu :

1. Kurangnya Kesiapan Mengasuh Anak di Usia Muda

- Fenomena: Pernikahan dan kehamilan usia dini sering kali membuat pasangan belum siap secara emosional, finansial, dan pengetahuan untuk mengasuh anak.
- Dampak: Anak rentan mengalami keterlambatan perkembangan, kurang stimulasi, atau pola asuh yang tidak konsisten.
- Contoh: Banyak kasus stunting atau anak kurang gizi di Indonesia dikaitkan dengan ibu muda yang belum paham gizi dan pola pengasuhan sehat.

2. Perubahan Sosial dan Pola Asuh Modern

- Fenomena: Gaya hidup modern, meningkatnya penggunaan gadget, dan waktu orang tua yang minim karena pekerjaan membuat kualitas interaksi berkurang.
- Dampak: Anak bisa mengalami keterlambatan bicara, kurangnya ikatan emosional, dan risiko gangguan perilaku.
- Contoh: Meningkatnya kasus speech delay karena terlalu sering terpapar layar tanpa interaksi manusia langsung.

3. Pengaruh Media dan Informasi Parenting

- Fenomena: Meningkatnya kesadaran orang tua akan pentingnya parenting karena media sosial, buku, dan seminar.
- Dampak Positif: Orang tua lebih terbuka belajar, memahami pentingnya stimulasi dini, dan menerapkan pola asuh berbasis ilmu.
- Tantangan: Informasi yang tidak akurat atau bertentangan bisa membingungkan, terutama jika tidak disaring dengan baik.

4. Peran Keluarga Besar dan Budaya

- Fenomena: Di banyak budaya, kakek-nenek atau keluarga besar ikut berperan dalam mengasuh anak.
- Dampak: Bisa menjadi dukungan besar, tetapi juga menimbulkan konflik jika pola asuh berbeda.
- Contoh: Ketidaktepahaman dalam memberi makan, disiplin, atau waktu tidur anak antara orang tua dan nenek/kakek.

5. Bencana dan Peran Orang Tua

- Fenomena: Saat pandemi/bencana, sekolah ditutup dan orang tua harus mengambil peran lebih besar dalam pendidikan dan aktivitas anak.
- Dampak: Terjadi peningkatan stres, tetapi juga muncul kesadaran baru tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak.
- Contoh: Banyak orang tua mencari materi belajar daring, mengikuti webinar parenting, hingga membentuk kelompok belajar komunitas.

6. Stigma dan Tekanan Sosial

- Fenomena: Orang tua sering mendapat tekanan dari lingkungan untuk menjadi "sempurna" atau membandingkan anaknya dengan anak lain.
- Dampak: Menurunkan kepercayaan diri orang tua, menyebabkan overparenting atau justru menarik diri dari proses pengasuhan.

Tumbuh Kembang Anak

Tumbuh kembang anak merupakan suatu proses yang harus dilalui setiap manusia. Optimalisasi terkait tumbuh kembang merupakan kewajiban setiap orang untuk dapat mengikuti semua tahapan kehidupan. Berikut adalah beberapa teori tumbuh kembang anak usia dini yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh terkemuka sejak tahun 2000-an, lengkap dengan referensi jurnal yang relevan, Zelazo (2003) yang mengemukakan teorinya terkait Perkembangan fungsi eksekutif seperti kontrol diri, fleksibilitas kognitif, dan perencanaan pada anak usia dini. Zelazo juga mengembangkan model hierarkis tentang fungsi eksekutif dan metode pengukuran seperti Dimensional Change Card Sort (DCCS).

Berikutnya adalah Harris, R.J.(2009) Menekankan peran kelompok sebaya dalam membentuk kepribadian anak lebih dari pengaruh orang tua. Melalui bukunya *The Nurture Assumption*, Harris menantang asumsi tradisional tentang pengasuhan dan menyoroti pentingnya lingkungan sosial anak. Hasil penelitian lain mengemukakan terkait konsep perkembangan kognitif anak usia dini menurut Jean Piaget dan Al-Ghazali. Fatimah, E. R., & Istikomah. (2021), menunjukkan bahwa meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, kedua tokoh memiliki pandangan yang saling melengkapi mengenai tahapan perkembangan kognitif anak.

Menurut Teori Perkembangan Kognitif – Jean Piaget, bahwa Konsep Anak usia dini berada pada tahap sensorimotor (0–2 tahun) dan praoperasional (2–7 tahun), di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik namun belum memahami logika abstrak.

Sedangkan menurut beberapa tokoh terkait aspek tumbuh kembang anak, antara lain :

1. Aspek Kognitif dan Pembelajaran
Amastrong (2017), teorinya adalah bahwa dalam memperluas pemahaman kecerdasan anak memiliki berbagai jenis kecerdasan (verbal, logika, musikal, kinestetik, dll), bukan hanya IQ.
2. Aspek Sosial-Emosional
Gottman (1998) menekankan pentingnya kemampuan mengelola emosi, empati, dan hubungan sosial dalam tumbuh kembang anak.
3. Aspek Perilaku dan Regulasi Diri
Menurut Shanker (2009), anak-anak belajar mengatur stres dan emosi melalui pendekatan Self-Regulation, yang mencakup lima domain (biologis, emosional, kognitif, sosial, dan pro-sosial).
4. Aspek Kognitif Sosial
Teori Bandura ini (2001) lebih pada penekanan pada pengaruh observasi, modeling, dan motivasi dalam perkembangan anak. Bandura menambahkan unsur self-efficacy dan agency.
5. Aspek Digital dan Teknologi
Teori Prensky (2001) ini menjelaskan bahwa anak-anak yang lahir di era digital memiliki cara belajar dan berinteraksi berbeda, sehingga pendekatan pendidikan juga harus menyesuaikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Meskipun Piaget menurut Sanghvi, P. (2020), ResearchGate Publication (2023), dan Early Years TV (2024), bahwa anak tidak secara eksplisit merinci faktor-faktor eksternal, beberapa aspek yang memengaruhi perkembangan kognitif anak menurut teorinya meliputi:

- Interaksi Sosial: Berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya membantu anak mengembangkan keterampilan kognitif melalui diskusi dan pemecahan masalah bersama.
- Lingkungan Fisik: Lingkungan yang kaya akan stimulasi sensorik dan kesempatan eksplorasi mendukung perkembangan skema kognitif anak.
- Pengalaman Belajar: Pengalaman langsung dan aktivitas yang menantang mendorong anak untuk berpikir kritis dan mengembangkan pemahaman baru.

2. METODE

METODE PENDEKATAN

Pelaksanaan dalam kegiatan dalam program pengabdian masyarakat adalah pelatihan yang dinerikan pada guru-guru di lingkungan sekolah.

Tabel 4. Aspek Pelaksanaan Program

No	Aspek	Keterangan
1	Metode	Ceramah
2	Partisipasi Mitra	Aktif
3	Evaluasi Pelaksanaan	Uji T dengan melihat perbedaan Pre dan Post test

A. METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi : Kegiatan pengabdian masyarakat ini diadakan secara langsung di lingkungan Kelurahan Sendang Mulyo, Semarang
2. Macam kegiatan.

Adapun beberapa metode dalam pelaksanaan secara offline/ tatap muka

B. INDIKATOR KEBERHASILAN

Pada indikator keberhasilan program ini, tim menetapkan standar dan poin sebagai tolak ukur keberhasilannya, diantaranya adalah:

1. Terbentuknya kepercayaan, para guru
2. Hadirnya dan berpartisipasi para Guru Paud pada kegiatan ini.
3. Setelah program ini para guru dapat mengadakan kegiatan dengan mandiri.
4. Para guru mampu menciptakan kegiatan yang kreatif.

Tabel 5 Perancangan Program

No	Waktu	Kegiatan	Tujuan
1	5x 90 menit	Ceramah terkait materi Kesiapan sekolah penyelenggara Kesiapan orang tua terkait tumbuh kembang anak, dan tentang optimalisasi tumbuh kembang anak	Memberikan pelatihan terhadap para guru dan orang tua murid untuk dapat memahami materi, sehingga capaian optimalisasi terkait tumbuh kembang anak dapat terwujud.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terkait perhitungan Uji T atau Uji Beda ini dijelaskan pada Tabel *Case Processing Summary* menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam analisis normalitas untuk variabel pretest dan posttest. Jumlah data valid untuk pretest adalah 42 (100%), yang berarti semua data pretest lengkap dan tidak ada yang hilang. Jumlah data valid untuk posttest juga 42 (100%), menunjukkan bahwa tidak ada data posttest yang hilang. Pada data ini tidak terdapat data hilang pada ke dua variabel.

4.1. Uji Normalitas

Tabel 1. Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pretest	42	100.0%	0	0.0%	42	100.0%
Posttest	42	100.0%	0	0.0%	42	100.0%

Data perhitungan statistik

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, yang dibuktikan menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 2. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.110	42	.200*	.960	42	.147
posttest	.121	42	.126	.957	42	.118

Data perhitungan statistik

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pretest dan posttest berdistribusi normal. Dua jenis uji statistik digunakan, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasil di atas membuktikan bahwa data Pretest, hasil Kolmogorov-Smirnov: Sig. = 0.200, Shapiro-Wilk: Sig. = 0.147. Sedangkan data Posttest, hasil perhitungan Kolmogorov-Smirnov: Sig. = 0.126, dan Shapiro-Wilk: Sig. = 0.118. Dengan demikian hasil uji tersebut adalah Nilai signifikansi (Sig.) untuk semua pengujian > 0.05, baik pada pretest maupun posttest. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa data berasal dari distribusi normal. Dengan demikian data pretest dan posttest berdistribusi normal, karena nilai signifikansi (Sig.) pada uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk semuanya lebih besar dari 0.05.

Hasil Pengujian T Test

T-Test

Setelah dilakukan uji normalitas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji statistik terkait uji beda sebagai berikut :

Tabel 3. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre test	59.36	42	6.867	1.060
	post-test	62.76	42	5.272	.814

Data perhitungan statistik

Berdasarkan tabel *Paired Samples Statistics*, nilai rata-rata pretest peserta adalah sebesar 59.36 dengan simpangan baku 6.867, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 62.76 dengan simpangan baku 5.272. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan skor setelah perlakuan. Untuk mengetahui apakah perbedaan ini signifikan secara statistik, akan dianalisis lebih lanjut menggunakan uji *Paired Samples Test*.

Perhitungan berikut adalah terkait hasil corelasi pretest dan posttest,

Tabel 4. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pre test & post test	42	.441	.003

Data perhitungan statistik

Berdasarkan tabel *Paired Samples Correlations*, diperoleh nilai korelasi sebesar 0.441 antara skor pretest dan posttest dengan nilai signifikansi sebesar 0.003. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, semakin tinggi skor pretest peserta, cenderung semakin tinggi pula skor posttest-nya.

Tabel 5. Paired Samples Test

Paired Differences	t	df	Sig.(2-tailed)	95% Confidence Interval of the Difference				
				Std. Mean	Std. Error			
				Lower	Upper			
Pair 1 pre test - post test	-3.405	6.560	1.012	-5.449	-1.361	-3.364	41	.002

Data perhitungan statistik

Tabel di atas membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pretest dan posttest. Skor posttest secara rata-rata lebih tinggi, menunjukkan adanya efek positif dari perlakuan/intervensi yang diberikan. Hal ini terlihat dari hasil *Paired Samples Test*, diperoleh selisih rata-rata antara nilai pretest dan posttest sebesar -3.405 dengan simpangan baku 6.560. Nilai t sebesar -3.364 dengan derajat kebebasan (df) 41, dan nilai signifikansi sebesar 0.002 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Dengan demikian, perlakuan yang diberikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan skor peserta.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis statistik di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada skor post-test dibandingkan pre-test setelah intervensi dilakukan. Rata-rata peningkatan adalah sebesar 3.405 poin, dan hasil ini tidak terjadi secara kebetulan karena nilai signifikansi $p = 0.002 (< 0.05)$. Sedangkan dari data interval kepercayaan 95% (-5.449 hingga -1.361) menunjukkan bahwa perbedaan ini secara statistik dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Sedangkan nilai $t = -3.364$ mengindikasikan perbedaan yang cukup kuat antara dua kondisi pengukuran (sebelum dan sesudah). Dengan $N = 42$, maka hasil ini memiliki kekuatan uji yang cukup baik untuk menyatakan bahwa intervensi atau perlakuan yang diberikan efektif dalam meningkatkan skor peserta.

Dengan demikian hasil uji paired sample t-test terhadap 42 partisipan, ditemukan adanya peningkatan signifikan pada skor post-test dibandingkan dengan pre-test. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar/keterampilan yang diukur. Rentang interval kepercayaan 95% , maka bahwa selisih ini secara statistik bermakna dan dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Zelazo, P. D., Muller, U., Frye, D., & Marcovitch, S. (2003). *The development of executive function in early childhood*. Monographs of the Society for Research in Child Development, 68(3).
- Harris, R., *The Nurture Assumption* (1998, revisi 2009), Harris menantang asumsi tradisional tentang pengasuhan dan menyoroti pentingnya lingkungan sosial anak.
- Fatimah, E. R., & Istikomah. (2021). *Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al-Ghozali)*. ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. eJurnal Institut Agama Islam Yasni Bungo
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2022). *Konsep dasar teori perkembangan kognitif pada anak usia dini menurut Jean Piaget*. Khazanah Pendidikan, 15(2), 151–158.
- Khotimah, K., & Agustini, A. (2023). *Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini*. Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(1), 11–20. internationaljournal-isssh.com+1eJurnal Institut Agama Islam Yasni Bungo+1
- Saputra, A. S. A., & Suryandi, L. S. L. (2020). *Perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran*. Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2), 198–206.
- Etnawati, S. (2021). *Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan, 22(2), 130–138.internationaljournal-isssh.com+1
- Sanghvi, P. (2020). *Piaget's theory of cognitive development: a review*. *Indian Journal of Mental Health*, 7(2). Artikel ini memberikan tinjauan menyeluruh tentang teori Piaget dan implikasinya dalam pendidikan anak usia dini.
- ResearchGate Publication (2023). *Jean Piaget's theory of Cognitive Development*.
- Early Years TV (2024). *Jean Piaget's Theory of Cognitive Development: In-Depth Guide*.
- Bandura, A., 2001, *Social Cognitive Theory – Revisi Modern*, Penerbit : Annual Reviews, Annual Review of Psychology, Volume 52, hal 1-26.
- Amastrom, T., 2017, *Multiple Intelligences in the Classroom*, Penerbit : ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development), ISBN: 9781416625094, : <https://www.ascd.org/books/multiple-intelligences-in-the-classroom-4th-edition>Google Books+2ASCD+2ASCD Files+2

- Gottman, J., and Joan D., 1998, Raising an *Emotionally Intelligent Child: The Heart of parenting*, Penerbit: Simon & Schuster, <https://www.simonandschuster.com/books/Raising-An-Emotionally-Intelligent-Child/John-Gottman/9780684838656>.
- Bhuvanewari, K., Geethalakshmi, V., Lakshmanan, A., Srinivasan, R., & Sekhar, N. U. (2013). The impact of El Nino/ Southern Oscillation on hydrology and rice productivity in the Cauvery Basin, India: Application of the soil and water assessment tool. *Weather and Climate Extremes*, 2, 39-47.
- Brennan, M. A., & Israel, G. D. (2008). The power of community. *Community Development*, 39(1), 82-97.